

STRATEGI ORANG TUA DALAM MENANAMKAN KARAKTER ANAK USIA DINI DI KELOMPOK BERMAIN AL - HIKMAH DUSUN POLAMAN DESA PURWOJATI KECAMATAN NGORO KABUPATEN MOJOKERTO

Rizqi Nur Fauziah^{1*)}, Widodo²

¹²Universitas Negeri Surabaya

*Corresponding author, e-mail : rizqi.18084@mhs.unesa.ac.id

Received 2022;

Revised 2022;

Accepted 2022;

Published Online 2022

Abstrak: Penelitian ini dibuat dengan latar belakang adanya beberapa orang tua yang sibuk dan kurang memperhatikan anaknya sehingga penanaman karakter pada anak kurang baik. Adapun penelitian ini memiliki tujuan untuk mengetahui tentang bagaimana strategi orang tua di kelompok bermain Al – Hikmah Dusun Polaman Desa Purwojati dalam menanamkan karakter pada anak usia dini. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif yaitu dengan mengumpulkan data – data dari lapangan tentang kejadian yang sama serta berkaitan dengan permasalahan yang ada dalam penelitian. Responden yang ada dalam penelitian ini adalah 8 orang tua yang anaknya sekolah di KB Al-Hikmah. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa strategi orang tua untuk menanamkan karakter pada anak-anak mereka dengan memberikan kebebasan mereka untuk berekspresi, menetapkan batasan pergaulan bagi anak-anak mereka untuk terhubung dengan orang-orang di sekitar, dan memberikan saran dengan peraturan yang dibuat, misalnya pemberian hadiah dan hukuman, menunjukkan bahwa banyak strategi yang berbeda telah dilakukan. Menumbuhkan kepribadian anak sesuai ajaran Islam, membacakan untuk anak-anak dan menjadi akrab dengan Al-Qur'an. Namun, tawaran bersama tidak memberikan hasil yang terbaik sehingga berbagai strategi perlu ditingkatkan. Pemberian hadiah dan hukuman, dan merupakan kebiasaan untuk berdoa bersama di rumah. Demikian pula anak pada umumnya baik sifatnya, namun orang tua tetap perlu dilatih dan dikembangkan pendidikannya secara mendalam agar anaknya berperilaku baik secara keseluruhan.

Kata Kunci: Pendidikan karakter, strategi penanaman pendidikan karakter.

Abstract: This research was made against the background of some parents who are busy and pay less attention to their children so that the character planting in children is not good. The purpose of this study was to find out about the strategy of parents in the Al - Hikmah play group, Polaman Hamlet, Purwojati Village in instilling character in early childhood. The method used in this research is descriptive qualitative, namely by collecting data from the field about the same incident and related to the problems that exist in the study. Respondents in this study were 8 parents whose children attended KB Al-Hikmah. The results of this study indicate that the strategies of parents to instill character in their children are by giving them freedom of expression, setting social boundaries for their children to connect with the people around them, and providing suggestions with regulations made, for example giving rewards and punishments, indicating that many different strategies have been employed. Cultivate children's personality according to Islamic teachings, read to children and become familiar with the Qur'an. However, joint bidding does not give the best results so various strategies need to be improved. Giving gifts and punishments, and it is customary to pray together at home. Likewise, children are generally good in nature, but parents still need to be trained and developed in depth education so that their children behave well overall.

Keywords: character education, strategy for planting character education.

Alamat Penyunting dan Tata Usaha:
Laboratorium Pendidikan Luar Sekolah
Fakultas Ilmu Pendidikan
Gedung O-1 Lantai 2 Jalan Lidah Wetan
Sby Kode Pos 60213
Telp. 031-7532160 Fax. 031-7532112
E-mail: jpus@unesa.ac.id

Pendahuluan

Pendidikan di Indonesia bertujuan untuk memajukan kehidupan berbangsa dan bernegara serta pendidikan dan tanggung jawab sebagaimana tertuang dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003. BAB II Pasal. 3 bahwa pendidikan nasional bertujuan pada pengembangan kemampuan dan pembentukan watak serta budaya bangsa yang layak dalam rangka pendidikan untuk kehidupan bangsa, bertujuan untuk pengembangan peserta didik menjadi manusia. yang percaya dan tahu, kreatif, mandiri dan berkewarganegaraan, demokratis dan bertanggung jawab. Pendidikan karakter harus memperkuat fondasi anak dalam persiapan untuk hidup dan adaptasi dengan lingkungan. Kohlberg (1975) berpendapat bahwa anak-anak tidak memahami arti benar dan salah sejak usia dini karena mereka tidak memahami moralitas. Orang tua memainkan peran kunci dalam memberikan anak-anak mereka landasan moral yang kuat. Namun, tidak semua anak prasekolah bersekolah di prasekolah, karena sekitar 28 juta anak usia 0-6 tahun tidak bersekolah (Susanti, 2007).

Faktor tersebut antara lain kurangnya kesadaran orang tua akan pentingnya pendidikan usia dini, alasan keterbatasan dana orang tua dan kurangnya sarana dan prasarana pendidikan usia dini. Tidak semua orang tua menyadari bahwa mengoptimalkan kepribadian anak sebenarnya bisa dilakukan dengan cara yang berbeda-beda. Salah satunya adalah kegiatan bermain, dimana anak dapat mengenal diri dan lingkungannya melalui kegiatan bermain. Bermain adalah suatu keharusan bagi anak-anak. Oleh karena itu, orang tua harus mendorong orang tua untuk menggunakan kegiatan bermain untuk memaksimalkan potensi anak mereka. Peran orang tua pada anak tidak hanya membimbing anaknya, tetapi juga berusaha meningkatkan pengetahuan dan keterampilan orang tua sebagai pendidik dalam keluarga. (Prasanti and Fitrianti 2018). Anak mempunyai potensi yang dibawa sejak lahir, dengan adanya potensi tersebut, maka orang tua yang harus membina, membimbing dan mengarahkannya. Karena dalam lingkungan keluarga sangat berpengaruh pada tingkah laku anak. Tugas utama membentuk watak, sebagian besar terletak ditangan para orang tua.

Orang tua adalah pengasuh utama bagi anak-anaknya. Hal ini karena pendidikan keluarga pada umumnya tidak dimulai dari struktur pedagogis yang sadar, melainkan menjadi konteks pendidikan yang natural. Semua orang tua ingin anaknya tumbuh secara alami dan sempurna. Untuk mencapai tujuan ini, orang tua harus menjadi pendidik pertama menjadi teladan untuk hal-hal yang baik dan menanamkan kebiasaan baik pada anak-anak. Mereka harus siap dalam menghadapi situasi apa pun. Karena mereka dituntut untuk membesarkan anak yang telah dilahirkannya sebab itu adalah tanggung jawab seumur hidup. Karena tanggung jawab ini, orang tua perlu mengetahui sesuatu tentang apa dan bagaimana membangun kepribadian anak mereka. Pengetahuan ini setidaknya dapat menjadi pedoman dan pedoman dalam menjalankan tugas orang tua. Karakter atau kepribadian merupakan sifat atau ciri dasar yang ada pada setiap orang, terutama dalam kepribadiannya, sehingga karakter dapat menjadi sifat yang membedakan antar orang. Dari sudut pandang pemahaman, kita melihat bahwa tidak ada perbedaan antara moralitas dan karakter. Keduanya ada dalam pikiran dan oleh karena itu didefinisikan sebagai tindakan yang terjadi tanpa pemikiran. Dengan kata lain, keduanya bisa disebut kebiasaan.

Salah satu faktor terpenting yang menentukan sukses dan gagalnya orang-orang berbangsa dan bernegara, tidak lain adalah faktor moral yang perannya tidak dapat disangkal nyata dan luar biasa. Moralitas, etika dan hukum agama juga dijadikan sebagai salah satu pilar untuk mewujudkan persatuan dan kesatuan bangsa (Kemas Imron Rosadi, 2019:112). Pembentukan karakter sebagai masalah telah berulang sejak lama, meskipun belum optimal dalam tahap implementasi di lembaga pendidikan. Bisa disebut era sekarang atau era milenium dimana teknologi dan informasi berubah dengan cepat. Teknologi dan informasi mulai mempengaruhi setiap aspek masyarakat. Keluarga merupakan kelompok sosial terkecil dalam masyarakat, keluarga merupakan lingkungan pendidikan pertama dan terpenting untuk membentuk standar pembentukan kepribadian pada anak, terutama pada usia prasekolah. Sedangkan pendidikan karakter memerlukan penanaman nilai-nilai atau potensi yang baik dalam diri setiap orang, tetapi harus diaktifkan sepenuhnya agar dapat tercermin dalam setiap perilaku dan gerak kehidupan sehari-hari. Namun pelaksanaan pendidikan karakter tidak dipengaruhi secara maksimal oleh strategi ini. Karakter hanya digunakan sebagai kata kunci selama studi pemrograman tetapi tidak diterapkan dengan benar. Fakta ini sesuai dengan pengamatan dari studi dokumenter peneliti bahwa karakter telah memasuki ranah perencanaan pembelajaran, namun masih terbatas pada kelas, meskipun pengikut utamanya adalah anak usia dini. Perilaku semua orang di sekitar ditiru oleh anak-anak dan sebagai perilaku. Jika orang tua melakukan ini berulang kali di depan anak usia dini, mereka akan meniru dan menjadi kebiasaan, menjadi sosok yang unik di masa kanak-kanak. (Khaironi 2017).

Karakter juga berarti kepribadian, sifat, dan budi pekerti seseorang agar berbeda dengan orang lain. Memang tidak mudah membentuk kepribadian sendiri dalam diri seseorang. Sosok itu sendiri dapat dibandingkan dengan struktur yang kokoh, pembentukan dan transformasinya membutuhkan waktu lama. Penanaman karakter sangat penting untuk pendidikan moral sejak usia dini. Memberikan ciri – ciri kesuksesan di masa kanak-kanak adalah dasar untuk tingkat kesuksesan berikutnya. Menurut Thomas Lickona, pendidikan karakter menitikberatkan pada pembentukan kepribadian melalui pendidikan moral. Konsekuensi dari perkembangan kepribadian dapat disimpulkan dari perilaku orang saat ini (Lickona, 1999). Hal ini memperjelas bahwa karakter akademik tidak hanya melahirkan teori, tetapi juga menuntut pendidik untuk menciptakan karakter yang baik. Contoh budi pekerti yang baik adalah perbuatan-perbuatan baik yang diamati oleh siswa, seperti datang ke sekolah tepat waktu, berpakaian rapi, tidak membuat keributan di dalam kelas, dan lain-lain. Berdasarkan pentingnya karakter, maka penting untuk menggali lebih jauh strategi parenting untuk menanamkan karakter yang baik pada anak usia dini.

Terdapat penelitian terdahulu yang menegaskan penelitian penulis bahwa pembentukan karakter anak usia dini dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor. Sedangkan Noor (2013) mengkaji perkembangan karakter anak usia dini yang dipengaruhi oleh permainan tradisional, dalam hal ini penulis mencatat bahwa proses pengembangan karakter anak usia dini juga mencakup faktor keluarga, sekolah dan masyarakat. Perkembangan karakter anak ini tidak terjadi secara spontan. Ada proses yang ia lalui dan lalui, salah satunya adalah tahap perkembangan ini. Anak usia dini merupakan masa awal perkembangan karakter. Penting bagi orang tua untuk memperhatikan bagaimana kepribadian anaknya terbentuk. Ketika kita berbicara tentang pembentukan kepribadian di masa kanak-kanak, yang kita maksud adalah faktor lingkungan dan keluarga yang dekat dengan anak. Oleh karena itu, peneliti berusaha mengembangkan pedoman dan komponen untuk mengajarkan orang tua agar tidak melakukan perbuatan buruk dalam praktik, sehingga harapan untuk menghasilkan perilaku yang baik dan cerdas dapat terwujud pada anak usia dini. Hasil penelitian menunjukkan bahwa upaya yang telah dilakukan untuk memaksimalkan peran orang tua dalam meningkatkan pendidikan karakter anak, khususnya: pertama, penanaman nilai-nilai kepribadian. Kedua, bangun ikatan yang kuat dengan orang tua Anda. Ketiga, menjadi pelatih profesional yang kompeten. Keempat, mendorong sarana dan prasarana sekolah yang baik. Dalam hal ini pentingnya strategi orang tua dalam menanamkan karakter yang baik untuk anak usia dini bertujuan untuk penanaman karakter saat anak usia dini sangatlah penting karena pada saat itulah anak baru mulai mengenal mana hal baik dan mana hal yang buruk. Berdasarkan uraian diatas, penulis terdorong untuk meneliti sebagaimana penulis mengangkat judul : “Strategi Orang Tua dalam Menanamkan Karakter Pada Anak Usia Dini di Dusun Polaman Desa Purwojati”. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan bagaimana strategi orang tua dalam menanamkan karakter pada anak usia dini dan apa saja karakter yang telah diajarkan atau diberikan kepada anak usia dini.

Metode

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Molleong (2009:6) berpendapat bahwa penelitian kualitatif adalah mencari dan memahami fenomena yang dialami subjek penelitian berupa kata-kata dan bahasa dalam konteks fisik tertentu, dengan menggunakan metode fisik yang berbeda. Instrumen utama penelitian ini adalah peneliti itu sendiri. Sumber data dalam penelitian ini adalah orang tua dengan anak yang duduk di kelompok bermain (KB) Al-Hikmah, Dusun Polaman, Desa Purwojati, Kecamatan Ngoro, Kabupaten Mojokerto. Pengumpulan data menggunakan wawancara mendalam, observasi partisipatif dan dokumentasi. Wawancara yang dilakukan adalah untuk memperoleh informasi tentang strategi atau pola asuh orang tua dalam menanamkan karakter pada anak. Observasi dilakukan untuk mengetahui karakter yang diberikan orang tua kepada anaknya. Dokumentasi dan rekam hasil percakapan atau wawancara dengan orang tua yang memiliki anak usia dini. Analisis data yang digunakan adalah analisis data multi-tahap interaktif: tahap pengolahan data. Proses pemberian informasi, prosedur pendaftaran dan prosedur verifikasi keakuratan informasi. penelitian ini meliputi: (1) uji *credibility*, (2) uji *transferability*, (3) uji *dependability*, dan (4) uji *confirmability*.

Hasil dan Pembahasan

Pelaksanaan penelitian ini dilakukan di KB Al-Hikmah Dusun Polaman Desa Purwojati Kec. Ngoro Kab. Mojokerto. Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan tentang strategi orang tua dalam menanamkan karakter pada anak usia dini. Adapun hasil penelitian ini adalah sebagai berikut :

Seperti halnya saat pembelajaran online kemarin akibat pandemi juga berimbas kepada orang tua yang berada di KB Al-Hikmah yang merasa melalui pembelajaran online anak-anak tidak mau memahami materi tambahan dari tenaga pengajar. Dan guru hanya memberikan pekerjaan rumah diberikan tanpa menjelaskan materi, sehingga orang tua dapat menjelaskan materi kepada anak-anaknya. Ibu Siti, ibu Karomah, dan ibu Ida merupakan orang tua yang memiliki anak yang masih duduk di Kelompok Bermain (KB) Al-Hikmah. Mereka selalu berusaha membimbing anaknya dalam proses belajar dan kegiatan belajar online serta mengajak anaknya berkomunikasi secara mendalam untuk menetapkan tujuan pembelajaran, membimbingnya mengembangkan sistem belajarnya sendiri dan menikmati pembelajaran anak-anak mereka dengan menawarkan penghargaan. Sedangkan untuk membentuk karakter anak, mereka juga melakukan hal tersebut dengan mengajarkan anak untuk selalu jujur dan terbuka serta mengakui kesalahan. Strategi kebiasaan merupakan strategi yang digunakan orang tua untuk mengenalkan anaknya pada kegiatan rutin. Menerapkan strategi ini merupakan salah satu langkah strategis dalam membentuk kepribadian anak. Bangun karakter dengan belajar baik dan buruk, bukan hanya membicarakannya dan melakukannya sering dan konsisten. Melalui strategi pembentukan kebiasaan ini diharapkan kepribadian anak belajar bertanggung jawab atas penyelesaian tugas, disiplin waktu, kemandirian dan kesungguhan dalam segala aktivitas untuk mencapai tujuannya (Vulandari, Yeni & Kristiawan, 2017).

Para orang tua lainnya, yaitu Ibu Luluk dan ibu Khusnul yang telah merasakan dampak pembelajaran daring, berupaya keras mendidik anak melalui pendidikan dan proses pembelajaran daring. Mereka tidak hanya mengajar anak-anak melalui pelajaran ilmu, tetapi juga memberikan contoh-contoh doa langsung kepada anaknya yang belajar di KB Al-Hikmah dan memerintahkan mereka untuk menaati perintah. Kebijakan pendidikan moral dipandang sebagai contoh yang sangat efektif tentang bagaimana orang tua dapat melatih bakat yang baik di rumah bersama anak-anak mereka. Penulis juga meneliti tentang kebiasaan anak-anak menghormati orang yang lebih tua. Menghormati yang lebih tua adalah kepribadian yang mulia. Anak-anak belajar untuk menghormati orang yang lebih tua memiliki dampak positif dalam kehidupan sehari-hari mereka karena mereka tidak hanya berinteraksi dengan teman sebayanya tetapi juga dengan orang yang lebih tua. Selain itu, penulis juga meneliti kebiasaan berterima kasih anak-anak. Mengucapkan terima kasih adalah bentuk rasa syukur ketika kita menerima sesuatu, hadiah atau bantuan dari orang lain. Hasil wawancara tersebut didukung oleh hasil observasi penelitian kedua orang tua yang memberikan karakter untuk anak mereka dengan cara yang berbeda. Ada beberapa orang tua yang membebaskan mereka dalam hal pergaulan yang penting pergaulan tersebut memberikan dampak positif untuk anak mereka. Ada pula yang memonitoring apapun yang dilakukan anak mereka dan menjadi contoh untuk menerapkan dalam berbagai karakter seperti berbuat jujur, bertoleransi sesama teman, dan disiplin.

Keluarga adalah pendidik pertama, materi pendidikan utamanya mengandung nilai-nilai agama, nilai-nilai pergaulan yang baik dan norma-norma. Keluarga adalah lingkungan pertama dan utama bagi anak-anak, dalam konteks ini hari ini mereka memperoleh seperangkat nilai dan norma selama masa kanak-kanak. Oleh karena itu, peran keluarga dalam membentuk kepribadian atau karakter anak sangatlah penting. Pendidikan keluarga adalah pendidikan yang diberikan orang tua kepada anak-anaknya dan mempersiapkan mereka untuk kehidupan selanjutnya di masyarakat. (Ansori 2021).

Kinerja peran ini dapat memperkuat pemahaman dan tanggung jawab anggota keluarga dan harus dikembangkan lebih lanjut untuk membentuk kepribadian individu. Abdullah (2003:232) berpendapat bahwa semua pola asuh dalam keluarga merupakan upaya orang tua berupa kebiasaan dan improvisasi untuk memajukan perkembangan diri anak. Mansur (2005:319) mengungkapkan pandangan serupa. Pendidikan keluarga merupakan proses aktif yang memberikan kontribusi bagi tumbuh kembang anak sebagai landasan bagi pendidikan selanjutnya. Oleh karena itu, jelaslah bahwa pendidikan keluarga bukan sekedar tindakan (proses), tetapi pendidikan dan pelaksanaannya lebih lanjut dilakukan dengan nilai-nilai pembinaan orang tua dan keluarga. Ki Hajar Dewantara percaya bahwa pendidikan keluarga menawarkan karakter dan ekspresi yang lebih sempurna daripada pusat-pusat lain untuk mempersiapkan pendidikan karakter yang cerdas (pendidikan karakter individu) dan membuka jalan bagi kehidupan dan kehidupan sosial (Dewantara, 1961). Sikap cerdas di sini merupakan bentuk penanaman landasan agama pada anak. Lingkungan kehidupan keluarga adalah tempat terbaik untuk pendidikan pribadi (individual education) dan pendidikan sosial. Keluarga adalah tempat yang sempurna untuk belajar mandiri dan pendidikan,

perkembangan kognitif dan perkembangan neurokognitif pada anak-anak (Noble et al., 2015). Oleh karena itu, meskipun anak dibesarkan di lembaga pendidikan formal dan nonformal, peran keluarga tidak dapat tergantikan. Sebagai pengasuh dan pembimbing dalam keluarga, sikap, perilaku, dan kebiasaan orang tua dalam meletakkan dasar perilaku anak selalu dilihat, dihargai, dan ditiru oleh anak (Baumrind, 1978). Lanskap pengasuhan ini mencakup bagaimana orang tua mengeluarkan aturan/hadiah/hukuman, bagaimana orang tua menunjukkan otoritas, dan bagaimana orang tua memperhatikan dan menanggapi anak-anaknya (Agustin, 2015).

Munculnya pendidikan karakter dapat dikatakan merupakan upaya untuk mengembalikan pedagogi yang tepat - spiritualitas yang hilang karena gelombang positivisme. Sepanjang sejarah evolusinya, manusia telah mematuhi hukum alam, tetapi kebebasan yang diberikan manusia kepadanya untuk hidup bebas dan tumbuh melampaui kebutuhan fisik dan spiritualnya. Manusia hanya mengabaikan hukum alam. Sebaliknya, kebebasan itu berada dalam sistem aturan yang ditetapkan untuk individu, dalam aturan nilai-nilai moral. Nilai adalah kriteria yang menentukan kualitas perilaku manusia di dunia. Oleh karena itu, peningkatan kualitas sumber daya manusia sejak dini merupakan langkah penting yang memerlukan persiapan yang serius. Anak-anak tidak hanya mempelajari nilai-nilai kepribadian yang baik, tetapi jika tidak dimulai sejak usia muda orang tua akan menghadapi banyak masalah di kemudian hari.

Menurut Trianto (2009), pendidikan karakter dirancang untuk membimbing siswa dalam mengidentifikasi nilai-nilai yang dirasakan dan akhirnya dalam pengetahuan tentang nilai-nilai nyata.

Menurut Kertajaya (2010), karakter adalah kualitas yang dimiliki oleh suatu benda atau orang. Fitur-fitur ini sangat mendasar bagi sifat subjek atau orang dan merupakan mesin yang menentukan tindakan, perilaku, ucapan, dan respons manusia.

Strategi orang tua dalam menanamkan karakter kepada anaknya adalah sebagai berikut. 1) Dengan menanamkan nilai kebaikan pada anak. Pembentukan konsep diri bagi seorang anak terjadi secara alami pada diri anak tanpa adanya perencanaan terlebih dahulu. Misalnya, orang tua menanamkan konsep kegigihan pada anak-anak mereka, dan orang tua perlu menerjemahkan konsep ini ke dalam perilaku tanpa memberikan banyak definisi teoretis. Hasil nilai karakter ditampilkan dalam bentuk kesabaran, bukan dalam bentuk pengetahuan. Berkat kesabaran, antusiasme, keteguhan hati, dan cinta untuk bekerja, kami membentuk anak-anak kami. 2) Gunakan metode yang anak-anak ingin lakukan dengan baik. Peran orang tua adalah memberi anak beberapa contoh karakter yang sedang dibuat. Misalnya, orang tua berbicara atau berbicara tentang karakter yang mudah dipahami oleh anak-anaknya. Tentu saja, pemilihan karakter dalam cerita harus memiliki kontras antara karakter yang baik dan yang buruk agar anak dapat membedakan dalam benaknya sikap dan perilaku mana yang merupakan tiruan dan mana yang bukan. Harus. Ini akan memudahkan mereka untuk melakukan sesuatu, karena mereka memiliki alasan yang baik. Selain itu, anak akan mengetahui manfaat atau alasan apa yang harus mereka lakukan. Oleh karena itu, anak melakukannya dengan tujuan yang positif. 3) Menumbuhkan sikap cinta akan perbuatan baik. Agar anak memiliki budi pekerti yang baik, kita harus mensyukuri anak yang berakhlak baik. Anak-anak yang melakukan kejahatan juga membutuhkan pendidikan. 4) Berbuat baik. Karakter mulai dibangun melalui konsep-konsep yang berlaku selama pembelajaran keluarga informal. Selain itu, orang tua terus memantau perkembangan anaknya selama latihan kepribadian di rumah. Orang tua dari anak-anak dianggap sebagai panutan. Semua tindakan pengasuhan diadopsi oleh anak. Apa yang dilakukan orang tua dapat dianggap benar bagi anak-anaknya. Oleh karena itu, orang tua harus mampu memberikan contoh yang positif. Topik yang dibahas dalam desain studi kasus ini adalah mendeskripsikan bagaimana strategi orang tua dalam menanamkan pendidikan karakter pada anak mereka yang masih dalam golden age atau usia dini, mengetahui peran orang tua dalam peningkatan pendidikan karakter, mengidentifikasi hambatan dalam pendidikan. Orang tua digunakan sebagai informan kunci dalam penelitian ini karena peran ayah dan ibu berkaitan langsung dengan pembinaan karakter anak.

Kata karakter sudah tidak asing lagi bagi siapa saja yang pernah mendengarnya. Hal ini sangat sering disebutkan dalam kehidupan sehari-hari, apakah kita berperilaku baik atau buruk. Sudaryanti (2012: 13-14) dalam kamus besar bahasa Indonesia mengartikan "karakter" sebagai kepribadian psikologis, moral, atau karakteristik. Kepribadian dapat dipahami sebagai kepribadian, yaitu kebiasaan atau perbuatan atau kebiasaan yang diamalkan secara teratur. Dalam Slamet Suyanto (2012: 3), karakter didefinisikan sebagai nilai, sikap dan perilaku yang dapat diterima oleh masyarakat luas, seperti etika, demokrasi, rasa hormat, tanggung jawab, kepercayaan, keadilan dan kebajikan, adalah sesuatu yang berakar pada nilai-nilai - nilai sosial, ideologi negara dan kewarganegaraan, nilai budaya bangsa, agama dan suku yang diterima secara umum oleh masyarakat Indonesia agar tidak menimbulkan konflik. Darmiyati Zuchdie dkk. (2015: 3) Pendidikan kepribadian atau karakter adalah suatu sistem yang bertujuan untuk mengajarkan kepada

warga sekolah nilai-nilai perilaku (kepribadian) termasuk pengetahuan, kemampuan kognitif atau kehendak dan perilaku, bahkan kepada Tuhan Yang Maha Esa, dijelaskan secara realistis, untuk diri sendiri, orang lain, lingkungan, dan kewarganegaraan untuk menjadi manusia yang sempurna. Dengan demikian, karakter sebagai nilai yang dapat diterima secara sosial memerlukan suatu sistem penanaman agar melekat pada diri manusia sehingga berperilaku terpuji. Pendidikan karakter sangat penting untuk setiap lembaga pendidikan karena tingkat tertinggi pendidikan karakter akan mempengaruhi perilaku masa depan siswa. Indonesia adalah negara yang besar dengan kepribadian dan jati diri bangsa yang baik dan karakter bangsa yang baik. Hal ini meningkatkan pemahaman dan praktik pendidik atau merupakan kunci keberhasilan mengintegrasikan pengembangan karakter ke dalam lembaga pendidikan mana pun. Keberadaan pendidikan karakter merupakan suatu keharusan dalam segala situasi dan dalam segala kondisi dan setiap saat. Karena pendidikan merupakan tumpuan pertama bagi tumbuh dan berkembangnya generasi penerus bangsa Indonesia.

Pembentukan karakter anak bukanlah bawaan sejak lahir, tetapi ada proses yang melaluinya proses ini menjadi karakter yang melekat pada diri anak. Dimulai dengan seorang anak yang lahir dan tumbuh menjadi dewasa di rumah, dengan teman dan kelompok bermain, di sekolah dan di masyarakat setempat. Sebagai orang tua, tanpa disadari, sikap negatif orang tua terhadap anaknya justru membuat sang anak terpuruk. Misalnya, ketika orang tua memukul seorang anak dan menekannya untuk bersikap negatif, ironis, rendah diri, pemalu, dan berani mengambil risiko, kualitas-kualitas ini ditransfer ke masa dewasa. Pendidikan karakter di Indonesia didasarkan pada budaya negara itu sendiri, yaitu penanaman nilai-nilai luhur bangsa. Nilai-nilai kepribadian tersebut meliputi agama, tanggung jawab, kejujuran, toleransi, disiplin, kerja keras, kreativitas, kemandirian, demokrasi, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, patriotisme, rasa hormat, prestasi, persahabatan/komunikasi, perdamaian, sastra, perlindungan lingkungan, kesejahteraan dan tanggung jawab. (Saleh, 2012).

Hilda Ainissyifa (2014: 3) Ketika anak-anak masih kecil, mereka harus diajarkan pendidikan karakter melalui proses-proses yang sesuai dengan tahapan perkembangannya. Hal ini menunjukkan bahwa mendidik anak tentang nilai-nilai membutuhkan kesabaran yang didukung dengan keseimbangan antara di didik di rumah dan di didik di sekolah.

Armai Arief (Dalam Mufatihatul Taubah, 2015: 110) Orang tua adalah guru yang paling utama dan yang pertama bagi anak karena merekalah yang memulai belajar. Oleh karena itu, orang tua harus berhati-hati dalam tindakan dan perkataannya, karena apa yang didengar orang tua ditiru oleh anak. Menurut pakar pendidikan William Bennett, pola asuh banyak kaitannya dengan pola asuh yang dilakukan orang tua terhadap anaknya. Misalnya, dapat dilihat sebagai pola interaksi antara anak dan orang tuanya, termasuk pemenuhan kebutuhan fisik dan psikologis, serta sosialisasi norma-norma yang berlaku di masyarakat. masyarakat, sehingga anak dapat hidup rukun. dengan lingkungannya (Latifah, 2011). Mustofa Ron (dalam Yohana Istiadi dan Fauti Subhan, 2013: 54) Adalah peran orang tua dan guru untuk memurnikan bahasa anak dari kata-kata kotor dan merusak nilai moral dan pendidikan. Johan Istiadi dan Fauti Subhan (2013: 54) menjadi tanggung jawab orang tua. Untuk mengajari anak-anak kebiasaan memalukan. Kebiasaan memalukan Moral buruk Dan segala sesuatu yang merusak kepribadian, kemuliaan, atau kehormatan anak. Ini juga merupakan tanggung jawab orang tua untuk menanamkan sifat-sifat seperti kelembutan pada anak-anak mereka. Selama proses penanaman karakter yang dilakukan orang tua di rumah, orang tua tetap memiliki kewajiban untuk memantau perkembangan anak secara berkala. Pelacakan berkelanjutan merupakan indikasi dari proses pengembangan karakter yang sedang dilakukan. Beberapa hal yang harus diwaspadai adalah: bangun pagi, membiasakan pergi ke sekolah (saat anak mencapai usia prasekolah), membiasakan berdoa sebelum makan, membiasakan berbicara (berbicara) dan etika bertemu. Jika anak telah mengembangkan kebiasaan berbuat baik, maka perlu diberikan penghargaan, misalnya dengan pujian, orang tua berjanji kepada anak, mengenali dan menghargai anak (Widianto 2015). Tetapi bagi anak-anak yang gagal mengembangkan kebiasaan baik atau yang masih melakukan kegiatan rutin di luar norma, langkah-langkah tegas harus diambil untuk menginformasikan kebiasaan positif di dalamnya. Orang tua memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk kepribadian atau karakter anak-anaknya. Anak-anak lebih banyak menghabiskan waktu di rumah daripada di sekolah. Sekolah juga merupakan lingkungan yang terkendali. Anak-anak hanya bisa takut pada aturan. Pendidikan karakter bertujuan untuk mengembangkan kemampuan memahami nilai-nilai moral, menjadi produktif di usia muda, mengembangkan individu yang cakap, melakukan hal-hal yang baik dan berharga, dan apa arti tujuan hidup di masa muda mereka (Battistich: 2005).

Pendidikan karakter memiliki fungsi yaitu membina potensi dasar anak agar memiliki budi pekerti yang baik, perilaku yang baik dan pemikiran yang baik, sehingga memperkuat dan membangun perilaku anak bangsa yang multikultural.

Beberapa dasar yang membentuk kepribadian atau karakter seseorang adalah:

1. Kejujuran, yaitu kesamaan antara perkataan dan perbuatan.
2. Pemeliharaan kepercayaan dan janji dapat dipercaya karena mereka melakukan semua tugas yang diberikan dan menepati semua janji.
3. Konsisten. Dengan kata lain, itu berjalan terus menerus dari masa lalu ke masa depan.
4. Toleransi, yaitu menghargai adanya suatu perbedaan.
5. Saling membantu. Berdasarkan komponen ini, tidak ada ketimpangan antara si kaya dan si miskin, intelek dan intelek rendah.

Karena kelima unsur di atas harus ditumbuhkan sejak dini, maka sangat penting untuk memadukan peran orang tua, sekolah dan masyarakat. Faktor-faktor di atas juga merupakan standar individu dalam kehidupan dan masyarakat. Hasil wawancara dengan Ibu Ulfa dan Bapak Kodir selaku orang tua dari Abidzar yang berusia lima tahun menunjukkan bahwa beliau menerapkan karakter kejujuran pada anaknya dengan alasan karena jujur termasuk perintah dari Allah SWT, dan untuk mendapat kepercayaan dari orang – orang sekitar. Karena dengan berbuat jujur akan menyelamatkan hidup dalam keluarga maupun di masyarakat. Adapun hasil wawancara dengan Ibu Lika selaku orang tua yang memiliki anak berusia empat setengah tahun menyatakan bahwa beliau sebagai orang tua pun berusaha menanamkan atau memberikan pola asuh untuk membentuk karakter anaknya sebaik mungkin supaya mereka menjadi anak yang bertanggung jawab dengan perilaku atau tindakan yang telah ia lakukan entah itu perilaku baik maupun buruk.

Sependapat dengan Ibu Lika, Ibu Susi dan Bapak Hendik pun menyampaikan bahwa : beliau juga memberikan atau menanamkan salah satu contoh nilai karakter pada anaknya yaitu bertoleransi supaya anak mereka bisa menghargai berbagai perbedaan yang dimulai dari keluarga sampai di masyarakat. Nilai-nilai karakter yang diberikan orang tua kepada anak mereka yang ada di KB Al-Hikmah adalah nilai-nilai karakter Islami. Indeks karakter Islam adalah indeks karakter yang berbeda sesuai dengan ajaran Islam. Nilai-nilai Islam yang berbeda ini meliputi: (1) Ketaatan kepada Allah SWT, Rasul Allah, orang tua dan guru; (2) bermain dengan berani dan berperilaku serta mengambil keputusan; (3) kepedulian terhadap orang lain dan lingkungan; (4) kemandirian untuk menyelesaikan tugas sehari-hari; (5) disiplin keluarga dan lingkungan keluarga berencana; (6) kejujuran dalam membangun hubungan dengan diri sendiri dan dengan orang lain; (7) kepercayaan diri dalam bermain dan bertindak atau berperilaku; (8) Ketekunan dalam belajar.

Simpulan

Strategi pola asuh orang tua dalam menanamkan karakter di Kelompok Bermain (KB) Al-Hikmah untuk anak usia dini di Dusun Polaman Desa Purwojati menunjukkan bahwa sebagian orang tua memberikan ruang kepada anaknya dalam beraktivitas. Anak-anaknya dari sudut pandang pergaulan. Mereka juga sering memberikan nasehat kepada anak, sangat sering memberi contoh dan memberikan kebebasan bertindak, menghukum, sebagai beberapa penghargaan dan hukuman kepada anak atas perilaku dan sikapnya. Beberapa strategi perlu perbaikan, seperti: pemberian kebebasan anak dalam melakukan aktivitasnya baik didalam keluarga maupun di lingkungan masyarakat, dan menjaga serta juga mengarahkan pergaulan mereka saat di lingkungan masyarakat.

Daftar Rujukan

- Akhyadi, A. S., & Mulyono, D. (2019). Program parenting dalam meningkatkan kualitas pendidikan keluarga. *Abdimas Siliwangi*, 1(1), 1-8.
- Ansori, Yoyo Zakaria. 2021. "Strategi Pendidik Dalam Menumbuhkan Karakter Jujur Pada Anak Usia Dini." *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 6(1): 261–70.
- Cahyaningrum, E. S., Sudaryanti, S., & Purwanto, N. A. (2017). Pengembangan nilai-nilai karakter anak usia dini melalui pembiasaan dan keteladanan. *Jurnal Pendidikan Anak*, 6(2), 203-213.
- Gunawan, H. (2012). Pendidikan karakter. *Bandung: alfabeta*, 2(1).

-
- Hadisi, L. (2015). Pendidikan karakter pada anak usia dini. *Al-TA'DIB: Jurnal Kajian Ilmu Kependidikan*, 8(2), 50-69. <https://ejournal.iainkendari.ac.id/index.php/al-tadib/article/view/410/395>
- Kertamuda, M. A. (2015). *Golden age-strategi sukses membentuk karakter emas pada anak*. Elex Media Komputindo.
- Khaironi, Mulianah. 2017. "Jurnal Golden Age Universitas Hamzanwadi (Pendidikan Karakter) Khaironi Jurnal Golden Age Universitas Hamzanwadi (Pendidikan Karakter) Khaironi." *Golden Age Universitas Hamzanwadi* 01(2): 82-89.
- Muhsin, A. (2017). Upaya orang tua dalam membentuk karakter anak di dusun Sumberuko Desa Plososari Kecamatan Grati Kabupaten Pasuruan. *DINAMIKA: Jurnal Kajian Pendidikan Dan Keislaman*, 2(02), 123-150.
- Prasanti, Ditha, and Dinda Rakhma Fitrianti. 2018. "Pembentukan Karakter Anak Usia Dini: Keluarga, Sekolah, Dan Komunitas." *Pembentukan Anak Usia Dini : keluarga, Sekolah, Dan Komunitas* 2(1): 15.
- Riyanto, Y. (2010). *Metodologi penelitian pendidikan*. SIC.
- Suriansyah, A. (2015). Strategi kepemimpinan kepala sekolah, guru, orang tua, dan masyarakat dalam membentuk karakter siswa. *Cakrawala Pendidikan*, 34(2).
- Suyanto, S. (2012). Pendidikan karakter untuk anak usia dini. *Jurnal Pendidikan Anak*, 1(1).
- Syarbini, A. (2014). *Model pendidikan karakter dalam keluarga*. Elex Media Komputindo.
- Widianto, Edi. 2015. "Peran Orang Tua Dalam Meningkatkan Pendidikan Karakter Anak Usia Dini Dalam Keluarga." *Jurnal PG-PAUD Trunojoyo* 2(1): 31-39.